

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI RUMAH BACA DIKATA DI DESA
PESANTUNAN KECAMATAN WANASARI KABUPATEN BREBES**

Intan Nur Sani¹, Fitriyah², Nunik Retno Herawati³
Program Studi Ilmu Pemerintahan
Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> email: fisip@undip.ac.id
Email: intannursani41@gmail.com

ABSTRAK

Budaya literasi di Indonesia yang rendah membuat pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan literasi di daerah. Kabupaten Brebes merupakan daerah di Indonesia dengan tingkat literasi yang rendah, maka dari itu banyak bermunculan taman baca atau rumah baca di daerah Brebes untuk membantu meningkatkan literasi di daerah Brebes. Namun, tidak semua taman baca dapat bertahan lama. Salah satu rumah baca yang bertahan lama adalah Rumah Baca Dikata yang berada di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi hingga Rumah Baca Dikata dapat bertahan lebih dari 3 tahun. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan masyarakat melalui konsep berkelanjutan Saraswati (Alfitri, 2011). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan telaah dokumen, serta teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Rumah Baca Dikata melalui 6 unsur yaitu *Learning by doing* dilihat melalui proses kegiatan mengajar program kelas belajar. *Problem solving* yaitu dengan berdiskusi dan dibicarakan secara langsung terkait masalah yang sedang terjadi. *Self evaluation* yang dilakukan setelah acara. *Self development and coordination* dengan koordinasi dan kerjasama pihak luar seperti instansi dan donatur. *Self selection* yaitu dengan seleksi program dan sdm relawan dengan lebih selektif. Dan *self decism* yaitu melihat keputusan founder dan tim founder mendirikan dan bergabung dengan Rumah Baca Dikata.

Kesimpulan dari penelitian ini Rumah Baca Dikata sukses berkelanjutan hingga lebih dari 3 tahun diukur dengan konsep pemberdayaan menurut Saraswati dengan aspek *learning by doing* serta koordinasi dan kolaborasi sebagai aspek yang paling kuat dan aspek *self selection* yang perlu ditingkatkan. Hal ini karena pemilihan program dan relawan sangat berpengaruh untuk keberlanjutan Rumah Baca Dikata. Maka dari itu, perlu untuk lebih selektif lagi dalam memilah program dan calon tim relawan untuk Rumah Baca Dikata kedepan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, literasi, Rumah Baca Dikata, Kabupaten Brebes.

ABSTRACT

The low literacy culture in Indonesia makes the government continue to strive to improve literacy in the regions. Brebes Regency is an area in Indonesia with a low literacy rate, therefore many reading parks or reading houses have emerged in the Brebes area to help improve literacy in the Brebes area. However, not all reading parks can last long. One of the reading houses that has survived is the Dikata Reading House located in Pesantunan Village, Wanasari District, Brebes Regency.

This study aims to determine how the empowerment process occurs so that the Dikata Reading House can survive for more than 3 years. The theory used is the theory of community empowerment through the Saraswati sustainable concept (Alfitri, 2011). This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection using interview methods, observation and document review, and informant collection techniques using purposive sampling.

The results of the study show that the process of community empowerment at the Dikata Reading House through 6 elements, namely Learning by doing is seen through the process of teaching activities in the learning class program. Problem solving is by discussing and talking directly about the problems that are happening. Self-evaluation is carried out after the event. Self-development and coordination with coordination and cooperation from external parties such as agencies and donors. Self-selection, namely by selecting programs and volunteer human resources more selectively. And self-decision, namely seeing the decision of the founder and the founder team to establish and join Rumah Baca Dikata.

The conclusion of this study is that Rumah Baca Dikata has been successfully sustainable for more than 3 years, measured by the concept of empowerment according to Saraswati with the aspects of learning by doing and coordination and collaboration as the strongest aspects and the self-selection aspect that needs to be improved. This is because the selection of programs and volunteers greatly influences the sustainability of Rumah Baca Dikata. Therefore, it is necessary to be more selective in selecting programs and prospective volunteer teams for Rumah Baca Dikata in the future.

Keywords: Community Empowerment, literacy, Rumah Baca Dikata, Brebes Regency.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah agar masyarakat dapat memperoleh kecerdasan, memiliki pengendalian diri, akhlak mulia, dan juga mengasah keterampilan yang diperlukan, baik untuk dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara. Oleh sebab itu, anak-anak perlu untuk dituntun dan difasilitasi agar dapat mengakses pendidikan dengan mudah. Lebih lanjut pada Bab VI Pasal 17 dijelaskan bahwa Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan jenjang menengah. Pendidikan dasar dapat berupa Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), juga Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lainnya yang sederajat.

Dunia pendidikan tentu tidak terlepas dari budaya literasi. Budaya literasi di Indonesia sendiri tergolong sangat rendah. Pada data terbaru dari Badan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) di tahun 2022, diketahui bahwa tingkat kegemaran membaca atau TGM masyarakat Indonesia memiliki poin sebesar 63,9. Skor ini mengalami peningkatan sebanyak 7,4% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 59,52 poin. Yogyakarta secara nasional merupakan wilayah yang

memiliki skor TGM tertinggi dengan perolehan skor 72,29 poin, kemudian disusul wilayah Jawa Tengah dengan skor TGM sebanyak 70,96 poin. Diperingkat tiga ada wilayah Jawa Barat dengan skor TGM sebesar 70,1 poin, kemudian DKI Jakarta dan juga Jawa Timur dengan skor TGM masing-masing adalah 68,54 poin. Survei mengenai tingkat kegemaran membaca yang dilakukan oleh Perpusnas ditujukan kepada 11,158 responden yang tersebar di 102 kabupaten/kota di Indonesia. Perhitungan TGM sendiri didasari oleh lima aspek yaitu frekuensi membaca perminggu hingga durasi internet untuk mengakses bahan bacaan per minggu.

Pemerintah Jawa Tengah berupaya untuk terus meningkatkan minat literasi pada masyarakat salah satunya adalah dengan mendirikan banyak perpustakaan daerah. Selain perpustakaan daerah yang dikelola dan juga didanai oleh pemerintah daerah secara langsung, banyak juga bermunculan taman baca yang didasari oleh keprihatinan masyarakat terhadap rendahnya literasi di daerah. Banyak komunitas-komunitas yang berasal dari pemberdayaan masyarakat sekitar yang akhirnya muncul dan ikut membangun taman baca guna meningkatkan literasi di lingkungan sekitarnya.

Tercatat bahwa Jawa Tengah memiliki angka buta aksara dengan usia 15-44 tahun

sebanyak 0,29% dan usia 45 tahun keatas sebanyak 12,43% di tahun 2023. Walaupun secara nasional Jawa Tengah merupakan wilayah dengan tingkat budaya gemar membaca yang cukup tinggi. Namun, jika dilihat secara mendalam terdapat beberapa daerah di Jawa Tengah yang masih memiliki budaya literasi yang rendah. Salah satu daerahnya adalah Kabupaten Brebes. Dikutip dari tribunjateng.com, menurut penuturan Asisten Sekda Brebes Kustoro, bahwa minat baca masyarakat Brebes masih rendah. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan ke Perpustakaan Daerah yang masih sangat rendah, yaitu hanya sebanyak 0,6% dari jumlah penduduk Kabupaten Brebes (jateng.tribun.news.com, 2019).

Beberapa taman atau rumah baca yang ada di Brebes adalah Rumah Baca Dikata, Lumbung Baca Luwungragi, Rumah Literasi Waskita, TBM Lentera Ilmu, Rumah Baca An-Nur, Rumah Baca Guyup Rukun, dan taman baca lainnya yang banyak dibangun dalam kurun waktu dekat antara tahun 2022 hingga 2023. Salah satu taman baca yang sudah cukup lama berdiri di Kabupaten Brebes adalah Rumah Baca Dikata, berdiri tahun 2021 yang terletak di Desa Pesantunan.

Beberapa taman baca telah bermunculan di di Kabupaten Brebes. Namun sayangnya banyak pula taman baca yang tidak bisa bertahan lama dan pada akhirnya tutup atau

tidak aktif. Rumah Baca Dikata merupakan satu dari taman baca yang bertahan lama di Kabupaten Brebes. Rumah Baca Dikata atau sering disebut dengan Ruba yang telah bertahan kurang lebih 3 tahun ini diinisiasi oleh anak-anak muda di Desa Pesantunan yang prihatin pada kondisi anak-anak di sekitar tempat mereka tinggal. Berdasarkan pengamatan penulis, tidak sedikit anak-anak usia sekolah dasar di Desa Pesantunan yang belum lancar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, banyak anak-anak yang lebih memilih untuk bermain ponsel dibanding belajar. Para anak muda Desa Pesantunan berupaya membangun budaya literasi dengan membentuk wadah belajar non formal, mereka mendirikan Rumah Baca Dikata dan menjadi tim relawan Rumah Baca Dikata. Mereka juga melakukan program lainnya guna memberikan pemahaman dan dukungan dalam rangka meningkatkan literasi di Daerah.

Dalam arangka mengelola Rumah Baca Dikata, *founder* berupaya untuk memberdayakan masyarakat sekitar Desa Pesantunan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Baca Dikata merupakan aksi nyata masyarakat untuk mandiri memberdayakan dirinya dan menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Kegiatan yang dilakukan Rumah Baca Dikata untuk membantu meningkatkan

literasi masyarakat Desa Pesantunan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Penelitian ini untuk menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat pada Rumah Baca Dikata yang mampu bertahan selama lebih dari tiga tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan mengeksplor situasi sosial secara menyeluruh dan mendalam. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan informan dan mengajukan pertanyaan yang umum serta luas. Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*, wawancara dengan aktor/informan yang ahli dibidangnya. Informasi yang didapat kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan dituangkan kedalam hasil akhir dalam bentuk laporan.

Informan dalam penelitian ini adalah *Founder* Rumah Baca Dikata, CO *Founder* Rumah Baca Dikata, Anggota Tim Relawan Rumah Baca Dikata angkatan 5, Kepala Bidang Perpustakaan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Brebes, dan Sub Koordinator Bidang Pembinaan Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Non Formal Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Brebes. Selain dengan

wawancara, teknik pengumpulan data diperoleh dengan melakukan observasi dan telaah dokumen. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

Teknik analisis data yang digunakan adalah berdasarkan tahapan menurut (Abdussamad, 2021): reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data dan verifikasi. Untuk validasi hasil keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa langkah teknik analisis deskriptif menurut (Bungin, 2004) yaitu dengan strategi pengamat, menerapkan metode analisis induktif dan dekripsi informasi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau situasi sosial yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pemberdayaan di Rumah Baca Dikata

Berikut ini menjelaskan proses pemberdayaan di Rumah Baca Dikata (Ruba) dengan menggunakan konsep pemberdayaan menurut Saraswati (Alfitri, 2011):

1. *Learning by doing* (belajar dengan melakukan), yaitu pemberdayaan sebagai proses belajar serta terdapat tindakan konkrit yang berkelanjutan sehingga dapat terlihat dampaknya. Dalam kasus Rumah Baca Dikata

yang terlibat dalam proses pemberdayaan adalah Tim Relawan Rumah Baca sebagai objek yang diberdayakan oleh Tim *Founder*. Proses belajar dapat dijumpai pada semua anggota yang terlibat untuk mengelola Rumah Baca Dikata. Tim *Founder* dan juga Tim Relawan berupaya melakukan berbagai kegiatan positif di Rumah Baca yaitu dengan berbagi informasi atau pengetahuan baru di Rumah Baca Dikata.

Tim relawan Ruba menggambarkan Ruba sebagai wadah pendidikan, berbagi ilmu, mencari pengalaman, juga meningkatkan literasi, terutama bagi anak-anak sekitar dan juga para relawan terutama pengalaman dari program-program yang diadakan oleh Ruba. Beberapa program Ruba yaitu Program Kelas Belajar, Sekolah Literasi Inspiratif, Wisata Literasi, Kunjungan Literasi, Bazaar Baju dan Lapak Buku, *Review* Buku, Bedah Perpustakaan, Wadah Aspirasi Orang Tua dan Workshop Literasi.

2. *Problem solving* (pemecahan masalah), yaitu bagaimana cara penanganan yang dilakukan, langkah apakah yang akan diambil. Terutama bagi para *founder*, harus memutuskan sesuatu seadil-adilnya

dan sebenar-benarnya, tidak berpihak dan harus bisa bersikap netral/. Dalam situasi genting, *founder* pun harus cepat dan tanggap untuk mengambil sebuah keputusan, dan memilih keputusan yang memiliki resiko paling kecil. Dhia Imara selaku *founder* memiliki cara menyelesaikan ketika ada suatu permasalahan baik internal maupun eksternal Rumah Baca Dikata. Menurutnya masalah dapat diselesaikan dengan: “Mencari inti dan sebab permasalahan. Mencari solusi dilakukan oleh tim *founder* bersama dengan tim relawan. Untuk eksternal belum pernah ada masalah, namun dilakukan antisipasi dengan pendekatan secara langsung karena Dikata sendiri menjunjung musyawarah.” (wawancara pada 18 Desember 2023).

Menurut Widya Antika, *CO Founder* Dikata, cara menanggapi permasalahan yang terjadi baik internal maupun eksternal yang pertama adalah dilihat dulu permasalahannya, kemudian ditilik sumbernya apa dan darimana, barulah kemudian dibicarakan secara baik-baik dan dicari solusi bersama-sama.

Apa yang menjadikan Rumah Baca Dikata dapat berkelanjutan dan konsisten hingga kurang lebih selama 3 tahun menurut para tim relawan adalah karena tim *founder* punya semangat yang sangat tinggi, dan yang membuat tim relawan bertahan adalah tim *founder* itu sendiri, ungkap Dinda dan Naila (Tim Relawan Ruba angkatan 5).

3. *Self evaluation* (evaluasi diri), Dhia Imara mengatakan bahwa ada evaluasi, terutama tentang komunikasi (wawancara tanggal 18 Desember 2023). Dhia juga menjelaskan bahwa prioritas masing-masing orang berbeda. Widya Antika menegaskan bahwa ada evaluasi tiap bulan atau setelah ada acara yang diselenggarakan oleh Ruba (wawancara tanggal 18 Desember 2023). Sejalan dengan Dhia Imara, menurut Widya Antika permasalahan yang banyak terjadi yaitu pada komunikasi, selain itu manajemen waktu, dan juga jarak karena terkadang ada anggota tim relawan yang sedang tidak di Brebes.

Menurut para relawan evaluasi ada, namun biasanya diselenggarakan melalui grup whatsapp. Evaluasi pribadi juga dilakukan. Setiap evaluasi dibicarakan dengan tim inti

seperti ketua Ruba dan juga tim *founder* Rumah Baca Dikata. Selain evaluasi bersama, ada juga evaluasi individu/masing-masing, evaluasi koordinator, evaluasi program, yang biasanya diselenggarakan setelah acara. Setelah evaluasi tim relawan akan saling menguatkan dan memberikan semangat untuk kebaikan bersama dan untuk keberjalanan program-program selanjutnya.

4. *Self development and coordination* (pengembangan diri dan koordinasi), menurut *founder* upaya mempertahankan keberlanjutan dan juga perkembangan Ruba seringkali mengadakan kerjasama dengan Perpustakaan, BBI Kemanusiaan, sekolah-sekolah, juga komunitas untuk memperluas informasi mengenai Ruba. Menurut Widya Antika, ada pula kerjasama dalam bentuk memberikan buku dan fasilitas. Biasanya sesama komunitas, kolaborasi dengan Dinarpus (acara pelajar literasi), *support* dari pihak swasta (PT Gramedia), juga kerjasama dengan sekolah dalam acara Sekolah Literasi Inspiratif, serta Bedah Perpustakaan di SD/MI terdekat. Menurut penuturan para relawan, Ruba banyak menjalin kerjasama

dengan perorangan, khususnya dalam hal pendanaan (donatur). Kemudian kerjasama dengan pihak swasta terkait pengadaan buku, dan juga pemda (perpusda) dengan pengadaan buku dan rak buku di Rumah Baca Dikata, dengan Dindikpora Kabupaten Brebes, sesama komunitas TBM, dll. Menurut relawan Ruba, kunci keberhasilan dari keberlanjutan Ruba adalah kesadaran, kerjasama, semangat dan keikhlasan. Menurut mereka keberhasilan tidak terlepas dari adanya peran masing-masing dari tim relawan. Untuk mempertahankan Ruba diingatkan apa tujuan awal bergabung dan harus selalu introspeksi diri. Kemudian karena ada jangka waktu pergantian relawan tiap periode sehingga relawan tidak merasa jenuh.

5. *Self selection* (seleksi mandiri), yaitu *Self selection* yang dilakukan oleh tim *founder* adalah dengan melalui upaya perencanaan program berkelanjutan Ruba. Contoh seleksi mandiri yang mereka lakukan adalah dengan melakukan seleksi terhadap program-program unggulan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan rangka panjang. Menurut tim *founder*,

untuk para relawan juga perlu ditinjau kembali terkait komitmen mereka untuk membantu keberlanjutan Rumah Baca Dikata. *Self selection* dalam hal ini juga dapat berarti evaluasi yang sedang dilakukan oleh tim Dikata saat ini guna menata rencana kedepan di 2024 yang akan dicoba pembaharuan Dikata dan Ruba yang akan menjadi satu tim yang sebagian bisa online dan sebagian offline, tutur Widya.

Self selection bagi para tim relawan adalah di mana masing-masing relawan saling mengevaluasi diri, satu sama lain. Kebanyakan dari mereka pernah melakukan evaluasi secara mandiri, terutama saat mereka merasa bingung, lupa terhadap sesuatu terkait Ruba, kemudian mereka akan saling bertanya dan membantu satu sama lain. Sedangkan untuk melakukan seleksi terhadap program-program yang akan mereka realisasikan yaitu dengan dicari, dirapatkan, dipilih, ditentukan tanggalnya dan juga prioritasnya. Misalnya adalah dengan mengambil program yang minim pengeluaran dana. Selain itu, bisa memilih program berdasarkan dampak yang dihasilkan setelahnya. Program yang bisa memberikan

dampak lebih nyata tentu akan direalisasikan. Sebaliknya, program yang membosankan bisa dihapus. Ruba mencoba untuk menghadirkan program-program yang bermanfaat bagi orang-orang dan lingkungan sekitarnya.

6. *Self decisim* (keputusan sendiri), merupakan salah satu faktor penting penentu dari keberlanjutan Ruba. *Self Decisim* salah satunya adalah rasa percaya diri yang dimiliki oleh *founder* dan juga tim relawan. Rasa kepercayaan diri *founder* saat mulai membangun Ruba, menurut Dhia Imara asal rasa percaya diri untuk mendirikan dan mengelola Ruba, kunci serta rahasianya adalah dengan berani mengambil resiko, percaya Tuhan, jiwa *leadership* untuk orang lain dan juga diri sendiri. Sedangkan menurut Widya, motivasi diri adalah kunci, meyakinkan diri sendiri melalui impian masalah. Kemudian dengan melihat kondisi masyarakat sekitar yang butuh bantuan untuk diarahkan.

Menurut Dhia Imara, agama menjadi dasar pemupuk motivasi. Kemudian untuk memutuskan tindakan yang akan diambil Ruba kedepannya dan pertimbangannya, Dhia Imara memilih untuk

memperkuat manajemen tim, seleksi bidang yang dibutuhkan, seleksi relawan, masalah pendanaan, juga rencana alokasi dana untuk relawan. Sedangkan menurut Widya, untuk memutuskan tindakan yang akan diambil kedepannya tentu dengan melibatkan tim relawan, perencanaan dari tim *founder* yang kemudian disampaikan ke tim relawan. Tim *founder* kemudian menerima saran dan juga masukan. Proses perencanaan bersifat terbuka dan transparan.

Sedangkan *Self Decisim* bagi para anggota tim relawan ialah keputusan pribadi mengenai keinginannya bergabung dengan Rumah Baca Dikata. Beberapa relawan pada awalnya hanya melihat informasi melalui media sosial temannya, kemudian dari rekomendasi teman. Menurut mereka waktu luang berada dirumah akan lebih baik jika diisi dengan kegiatan yang bermanfaat. Ada pula yang bergabung karena kemauan sendiri atau keinginan pribadi. Mengingat relawan tidak mendapatkan insentif, murni untuk membantu mengelola Rumah Baca Dikata. Jadi, pilihan bergabung menjadi Tim Relawan Ruba sudah merupakan hal yang

patut diapresiasi. Harapan para relawan untuk Ruba kedepannya ialah ingin ada gedung sendiri agar lebih leluasa. Selain itu, para relawan berharap agar Ruba bisa lebih bermanfaat dan berdampak bagi masyarakat, serta program-programnya agar kedepannya dapat lebih efektif.

2. Keberlangsungan Rumah Baca Dikata Hingga Mampu Bertahan Lebih Dari Tiga Tahun

Dalam proses pemberdayaan berkelanjutan yang terjadi di Rumah Baca Dikata tentu tidak terlepas dari adanya keterlibatan Dinas dalam memberikan dukungan. Dinas terkait yang dalam hal ini adalah Dinarpus dan Dindikpora Kabupaten Brebes. Menjaga dan mengusahakan agar Rumah Baca Dikata dapat berdiri kuat seperti sekarang, resmi memiliki nama komunitas dan juga diakui secara sah dimata hukum dibawah Sekretariat Resmi Dikata Literasi Utama tentu membutuhkan banyak pengorbanan, terutama bagi para *founder* dan juga tim relawan. Perjalanan selama lebih dari 3 tahun tentu banyak menguras energi dan juga materi, terlebih pada masa awal Rumah Baca baru didirikan. Perjuangan *founder* dan juga tim relawan pada akhirnya berbuah manis. Keberjalanan Rumah Baca Dikata selama kurang

lebih akan menyentuh angka 4 tahun lamanya pada akhirnya berhasil mendapatkan nama dan berdiri secara mandiri. Adanya bantuan dan juga *support* dari berbagai pihak tentu memberikan *founder* dan juga para tim relawan semangat hingga Rumah Baca Dikata dapat berlanjut hingga sekarang. Namun, sedikit berbeda ketika ingin mengajukan bantuan kepada dinas, biasanya ada syara-syarat tertentu. Beberapa diantaranya yaitu terkait pencatatan nama secara legal/resmi apakah komunitas atau taman baca diwajibkan atau tidak, menurut Neli selaku Kepala Bidang Perpustakaan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Brebes ketika ditemui dalam wawancara yaitu: “Lebih baik memiliki badan hukum, karena bantuan hibah dari provinsi pusat ditujukan bagi TBM yang legal, karena untuk mempermudah penerimaan bantuan, pendataan, dll. Tetapi kalau tidak legal juga tidak apa-apa, tapi agak susah kalau mau mengajukan permohonan bantuan.” (wawancara pada 23 Desember 2023). Lebih lanjut menurut Sarmian selaku Sub Koordinator Bidang Pembinaan Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Non Formal Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Brebes memberikan tanggapan bahwa: “Betul, untuk mengetahui keberadaan TBM tiap

taman baca harus melapor ke dinas, supaya bisa dimetakan sehingga dinas tahu kebutuhan-kebutuhan yang bisa difasilitasi nantinya. Perlu dilaporkan kepada dinas agar data dapat diketahui.” (wawancara pada 13 Februari 2024).

Total jumlah buku yang terdapat di Ruba sebanyak 2,500 eksemplar. Buku-buku ini diantaranya didapatkan dari Perpustakaan, yaitu melalui pengajuan bantuan dari daerah ke pusat sebanyak 1,700 buku. Selain itu, Ruba juga mendapatkan reward dari seleksi TBM aktif yang diselenggarakan Gramedia dan berhasil lolos bersama 40 TBM aktif lainnya di Indonesia dan mendapatkan bantuan berupa buku sebanyak 700 eksemplar. Terdapat pula buku-buku yang diberikan oleh donatur baik individu maupun kelompok. Buku-buku yang terdapat di Rumah Baca Dikata diantaranya adalah novel, bertema politik, kesehatan, buku untuk anak-anak, dan lainnya.

Bantuan yang diberikan dari Perpustakaan sendiri lebih kepada kolaborasi dan memfasilitasi jika butuh tempat. Sementara itu dari Dindikpora belum ada. Bantuan yang diberikan dinas kepada Ruba selain berupa buku-buku yaitu penggunaan fasilitas di Perpustakaan jika memang dibutuhkan untuk keperluan TBM boleh untuk dipinjam,

yang terpenting ada surat izin, tutur Neli.

Terhitung selama beberapa bulan terakhir, Rumah Baca Dikata membuka jam operasional rutin setiap hari, tidak hanya saat ada kelas dan acara saja, sehingga masyarakat desa mulai banyak yang datang tidak hanya anak-anak. Fasilitas yang ada di Ruba selain buku diantaranya adalah meja belajar, rak buku, permainan seperti *puzzle*, tempat yang cukup luas dan nyaman. Jam operasional Ruba setiap hari yaitu dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 13.00 WIB. Ibu-ibu atau orang tua wali murid yang datang juga seringkali melakukan konsultasi mengenai anaknya yang susah untuk disuruh belajar, belum lancar membaca dan menghitung, lebih suka untuk main, dan sebagainya. Rumah Baca Dikata hadir dan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitar. Dari mulai anak-anak di desa yang susah untuk belajar, berkat adanya Ruba mereka jadi memiliki waktu khusus untuk fokus belajar dan mengasah ilmu pengetahuan diluar sekolah.

Keberlanjutan Rumah Baca Dikata hingga sekarang tidak terlepas dari masalah pendanaan. Dana yang dimiliki dan dikeluarkan oleh Ruba untuk penyelenggaraan program dan juga operasional sehari-hari Ruba berasal

dari dana pribadi tim *founder*, donatur, sponsor, dana sisa program sebelumnya, fundrising dengan mengadakan membuka lapak pada bazaar yaitu baju bekas, dan juga dengan menjalankan program UMKM memproduksi jajanan sendiri dan atau menjadi reseller atau distributor dari pedagang lain, biasanya adalah semacam jajanan anak-anak atau makanan berat.

Selain itu, menurut *founder*, relasi yang luas juga penting. Baik dikancah sesama komunitas TBM, pemerintahan, instansi, dll. Relasi lebih memudahkan Ruba untuk dapat menjangkau tujuan dan penyelenggaraan program-program dari Ruba itu sendiri. Contohnya pada program SLI yang bekerjasama dengan sekolah, terkait pendanaan program yang mengajukan kepada donatur, peminjaman fasilitas pada dinas, dan lainnya.

Pemberdayaan yang berkelanjutan pada Rumah Baca Dikata dapat terjadi karena kemandirian Rumah Baca Dikata. Tanggugjawab sepenuhnya atas keberadaan Rumah Baca Dikata ada pada *founder* rumah baca. Selain itu, peran tim relawan Ruba juga sangat penting untuk keberlanjutan Ruba. Keterlibatan Dinarpus dan Dindikpora adalah dalam membantu memberikan dorongan serta beberapa fasilitas dalam skala kecil. Untuk donatur biasanya

lebih sering memberikan bantuan dalam bentuk materi yang kemudian digunakan Rumah Baca Dikata untuk melaksanakan program-programnya.

3. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Di Rumah Baca Dikata Melalui *Learning By Doing, Problem Solving, Slef Evaluation, Self development and Coordination, Self Selection, dan Self Decism*

Melalui Rumah Baca Dikata, proses pemberdayaan dengan *learning by doing* dilakukan melalui praktik secara langsung para tim relawan dalam program-program yang diselenggarakan Ruba. Melalui program-program seperti Kelas Belajar, Sekolah Literasi Inspiratif, Wisata Literasi, dan program lainnya yang dapat membantu para relawan untuk terus berkembang di Rumah Baca Dikata. Pembelajaran ini dilakukan melalui praktik langsung. Para tim relawan didorong untuk terus belajar dan terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan untuk mengasah *softskill* dan juga *hardskill* mereka. Pendekatan ini efektif dilakukan karena memungkinkan individu untuk dapat menguasai dan memahami ketrampilan baru secara langsung. Melalui keterlibatan secara langsung, tim relawan ruba dapat lebih mudah menginternalisasi pengetahuan dan

mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Hal ini yang nantinya dapat memperkuat rasa percaya diri tim relawan atas kemampuannya melalui proses belajar dan berkembang di Rumah Baca Dikata.

Yang kedua adalah melalui *problem solving* atau pemecahan masalah. Segala bentuk permasalahan yang terjadi pada Rumah Baca Dikata baik dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) dapat mempengaruhi proses keberjalanan Rumah Baca Dikata. Seperti yang telah dinyatakan oleh tim *founder* dalam wawancaranya bahwa permasalahan eksternal belum pernah terjadi di Rumah Baca Dikata. Tim *founder* dan juga para relawan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mencegah permasalahan yang dapat timbul dengan pihak luar. Sedangkan masalah internal yang beberapa kali terjadi di Rumah Baca Dikata yaitu mengenai tim relawan yang ingin mengundurkan diri dikarenakan kesibukan. Dalam hal penyelesaian masalah, tim *founder* juga ikut andil sebagai penengah dan juga pemberi keputusan akhir.

Yang ketiga adalah *self evaluation* atau evaluasi diri, yaitu tim *founder* dan juga para relawan berupaya untuk melakukan evaluasi mandiri. Evaluasi diri biasanya dilakukan oleh masing-

masing dari tim relawan pasca acara atau program yang diselenggarakan Rumah Baca Dikata. Atau terdapat juga rapat dan evaluasi setiap beberapa bulan sekali untuk seluruh tim. Adanya *self evaluation* atau evaluasi dalam pemberdayaan di Rumah Baca Dikata mendorong masing-masing dari tim relawan dan tim *founder* untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap tindakan dan hasil yang telah dicapai. Evaluasi diri membantu tim relawan dan *founder* untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengukur kemajuan yang telah dicapai.

Keempat ada *self development and coordination*, yaitu pengembangan diri dan koordinasi. Pengembangan diri tim relawan Ruba dilakukan melalui penyelenggaraan program-program Ruba. Misalnya melalui pemilihan penanggungjawab setiap program yang berbeda. Jadi setiap anggota memiliki kesempatan menjadi penanggungjawab program. *Founder* sebagai penanggungjawab utama dari segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan Ruba juga menjalin koordinasi tidak hanya dengan tim relawan saat melaksanakan program tetapi juga berkoordinasi dengan pihak eksternal seperti dinas dan komunitas lain. Koordinasi yang dijalin contohnya

seperti peminjaman tempat Dinarpus Brebes untuk kegiatan Rumah Baca Dikata, koordinasi terkait pelaksanaan program SLI di sekolah-sekolah, koordnasi dengan dinas dan juga pihak swasta terkait pengadaan buku dan juga rak buku di Ruba, koordinasi dengan komunitas lain melalui kolaborasi terkait penyelenggaraan program, dan lain-lain. Pengembangan diri dan juga koordinasi merupakan dua hal penting yang sangat berperan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Pengembangan diri berguna untuk memastikan bahwa individu terus meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan mereka. Sementara koordinasi memastikan bahwa upaya yang dilakukan lebih terorganisir dan efektif. Hal ini menciptakan sinergi dalam kelompok dan meningkatkan efisiensi untuk mencapai tujuan bersama.

Kelima adalah *self selection* atau seleksi mandiri. Seleksi dimulai dari perencanaan program-program yang akan diselenggarakan oleh Rumah Baca. Rumah Baca Dikata berupaya menyelenggarakan program-program yang ada secara maksimal. Program-program yang misalnya mengeluarkan biaya cukup besar akan diganti atau ditiadakan. Seleksi mandiri juga dilakukan oleh tim *founder* dalam

menyeleksi calon tim relawan yang akan bergabung dengan Ruba.

Seleksi mandiri juga memungkinkan bagi individu untuk memilih peran dan tanggung jawab mereka sendiri dalam komunitas. Misalnya, tim *founder* membebaskan para relawan untuk memilih pada divisi apa mereka ingin bergabung. Sedangkan untuk pengurus inti seperti ketua, wakil dan bendahara biasanya Tim *Founder* mengambil dari tim relawan periode sebelumnya yang masih ingin bertahan menjadi bagian dari Rumah Baca Dikata. Dengan memberikan kebebasan dalam memilih, individu dapat lebih bertanggung jawab dan termotivasi dalam menjalankan peran mereka. Ini juga memastikan bahwa orang yang paling sesuai dengan tugas tertentu dapat dan berhak mengemban tanggung jawab tersebut.

Yang keenam adalah *self decism* atau keputusan sendiri, mendorong individu dan kelompok untuk membuat keputusan mereka sendiri mengenai isu-isu yang mempengaruhi. Contoh nyata yang dialami di Rumah Baca Dikata adalah ketika *founder* memutuskan untuk mendirikan Rumah Baca Dikata. Dhia Imara dan Widya yang merasa prihatin akan kondisi anak-anak disekitar lingkungan tempat tinggalnya, kemudian memutuskan untuk mengajak

masyarakat (tim relawan) untuk bersama-sama mendirikan Ruba. Melihat kondisi anak-anak sekitar yang masih minim literasi membuat Imara dan Widya bertindak mengambil keputusan mendirikan Ruba agar lebih bermanfaat dan berdampak positif bagi banyak orang. *Self decisim* pada tim relawan yaitu dimana mereka memutuskan untuk bergabung bersama Ruba untuk bersama-sama memajukan dunia literasi dari skala kecil terlebih dahulu (desa), mengingat bahwa minat literasi di Kabupaten Brebes rendah. Pengambilan keputusan secara mandiri meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap hasil. Hal ini juga mendukung prinsip demokrasi dan partisipasi aktif dalam proses pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan teori pemberdayaan masyarakat menurut Saraswati dalam (Alfitri, 2011) yaitu mendorong kemandirian, partisipasi aktif, dan pembangunan kapasitas dalam masyarakat. Teori melalui pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk dapat menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri, membantu pembangunan yang berkelanjutan dan juga inklusif. Melalui Rumah Baca Dikata diharapkan dapat menjadi wadah berproses bagi para tim

relawan, anak-anak lingkungan sekitar, serta tim *founder* untuk terus berkembang dan bermanfaat utamanya dalam dunia literasi.

Keberlanjutan Rumah Baca Dikata tentu tidak terlepas dari adanya koordinasi dan kolaborasi yang dibangun dengan pihak luar, baik dalam penyelenggaraan program maupun masalah pendanaan. Menejemen tim yang baik yang dilakukan oleh tim *founder* juga memberikan pengaruh besar untuk keberlanjutan Ruba dan tiap program yang dijalankan. Adanya pemberdayaan pada Rumah Baca Dikata memberikan dampak positif kepada para relawan. Dengan memberdayakan tim relawan yang sama-sama memiliki kekhawatiran yang sama dalam hal literasi berhasil menjadikan Ruba dapat bertahan hingga menginjak angka 3 tahun. Keberlanjutan Ruba selama 3 tahun lebih lamanya tentu tidak lepas dari peran tim *founder* dalam memberdayakan tim relawan Ruba untuk kepentingan dan kebermanfaatan bersama, serta menciptakan kemandirian dalam diri masing-masing relawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilaksanakan

adalah bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Rumah Baca Dikata bisa berkelanjutan selama lebih dari 3 tahun. Kesuksesan ini diukur melalui konsep pemberdayaan masyarakat yang pertama *Learning by doing* yang dimana Rumah Baca Dikata tidak hanya menjadi tempat belajar bagi anak-anak di Desa Pesantunan, namun juga bagi tim relawan dan *founder* dari Rumah Baca itu sendiri. Hal ini dapat dilihat melalui program yang diselenggarakan salah satunya adalah kelas belajar. *Problem solving*, dilihat melalui ide-ide kreatif tim relawan dalam memberikan pengetahuan yang baru kepada anak-anak di Desa Pesantunan. *Self evaluation*, dilihat melalui kegiatan evaluasi tim tiap bulan. *Self development and coordination*, yaitu dengan adanya kerjasama pihak Rumah Baca Dikata dan pihak luar seperti dinas, swasta dan perorangan. *Self selection*, yaitu dengan melakukan seleksi terhadap program keberlanjutan Ruba. *Serta self decism*, dilihat dari rasa percaya diri *founder* untuk membangun dan mengelola Ruba hingga bisa berkelanjutan.

Dari keenam konsep pemberdayaan berkelanjutan tersebut, *Learning by doing* merupakan salah satu aspek terkuat dalam proses pemberdayaan tim relawan di Rumah Baca Dikata

sehingga bisa berkelanjutan, karena dalam hal ini tim relawan bisa mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman di Rumah Baca Dikata melalui program-program yang diselenggarakan. Aspek kuat lainnya adalah koordinasi dan kolaborasi dimana Ruba menjalin kerjasama dengan pihak luar baik dalam hal pendanaan maupun penyelenggaraan program untuk keberlangsungan Ruba. Sedangkan yang perlu diperhatikan adalah pada aspek *self selection* yaitu pemilihan program-program Ruba dan calon tim relawan Ruba selanjutnya, karena hal ini cukup beresiko sebab beberapa tim relawan seringkali menghilang ditengah masa jabatan dan hal ini mengganggu keberlanjutan Rumah Baca Dikata.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh tim *founder* Rumah Baca Dikata juga berdampak positif pada lingkungan sekitar. Selain bagi para tim relawan, Rumah Baca Dikata membantu anak-anak Desa Pesantunan yang tadinya malas belajar dan belum lancar membaca dan menghitung dengan adanya Ruba mereka mau untuk belajar. Literasi anak-anak di Desa Pesantunan kian meningkat. Respon dari masyarakat, terutama orang tua anak-anak yang merasa senang menjadi support bagi keberlanjutan Ruba.

Adanya Rumah Baca Dikata juga berhasil membuat tim relawan Ruba menjadi mandiri dan berdaya untuk diri sendiri dan masyarakat.

2. Saran

Saran yang bisa penulis sampaikan terkait penelitian ini adalah untuk *Self selection* pada Ruba harus ditingkatkan, yaitu dalam melakukan seleksi terkait program yang berkeberlanjutan. Program yang sudah pernah diselenggarakan dan memiliki resiko tinggi baiknya dipertimbangkan kembali. Untuk anggota yang tidak bisa bertanggungjawab atas tugasnya agar dapat ditindak dengan lebih tegas. Sebab hal ini dapat mempengaruhi semangat anggota lain dan mengganggu keberlangsungan program Ruba. Untuk tahap seleksi agar bisa lebih selektif dalam open recruitment anggota relawan baru untuk menghindari hilang atau keluarnya anggota tim relawan secara tiba-tiba ditengah masa menjadi relawan.

Untuk masyarakat Desa Pesantunan, harapan kedepannya agar Rumah Baca Dikata bisa terus didukung. Banyaknya dukungan positif dari masyarakat sekitar tentu sangat diperlukan, terutama untuk keberlanjutan Rumah Baca Dikata kedepan. Untuk Dinas setempat bantuan bisa diberikan tidak hanya dalam bentuk fasilitas seperti

buku dan rak, namun juga berupa materi yang nantinya bisa digunakan untuk insentif dari tim relawan atau pengadaan program. Selain itu, alur pengajuan bantuan TBM agar lebih dipermudah.

Penulis merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya apabila meneliti Rumah Baca Dikata dapat lebih melihat dari sudut pandang masyarakat dan juga sudut pandang pemerintah setempat secara mendalam. Karena peran masyarakat dan juga pemerintah setempat cukup penting untuk keberlangsungan Rumah Baca itu sendiri. Selain itu, hal ini juga diperlukan guna menjawab lebih detail mengenai fenomena yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Alfitri. (2011). *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, P. (2023, April 11). *17.420 Anak di Brebes Tidak Sekolah, Ini Penjelasan Dindikpora*. Retrieved from brebes.inews.id: <https://brebes.inews.id/read/282593/17420-anak-di-brebes-tidak-sekolah-ini-penjelasan-dindikpora>
- Arifin, M. Z. (2019, Agustus 12). *Minat Baca Masyarakat Brebes Masih Rendah, Hanya 0,6 Persen*. Retrieved from TribunJateng.com: <https://jateng.tribunnews.com/2019/08/12/minat-baca-masyarakat-brebes-masih-rendah-hanya-06-persen>
- Brebes, O. D. (2023, Agustus 31). *Angka Putus Sekolah Di Kabupaten Brebes Tahun 2018-2022*. Retrieved from opendata.brebeskab.go.id: <https://opendata.brebeskab.go.id/dataset/angka-putus-sekolah-di-kabupaten-brebes-tahun-2018-2022>
- Bungin, B. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada.
- Dewi, R. S. (2019, Juli 2). *Pelayanan Publik dalam Pemerataan Pendidikan dan Sistem Zonasi*. Retrieved from Ombudsman Republik Indonesia: <https://ombudsman.go.id/pengumuman/r/artikel--pelayanan-publik-dalam-pemerataan-pendidikan-dan-sistem-zonasi>
- Dr. J.R. Raco, M.E. M.Sc. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo
- Eko, S. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Desa. Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda*.
- Habib, M. A. (2021). *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 82-110, Vol 1 (2).
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemeberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Moenir, H. A. (1995). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Morris, W. (1997). *The American Herritage Dictionary of English Language*. Boston: Houghton Mifflin.
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ilmiah CIVIS*, 87-99, Vol 1 (2).
- Rizaty, M. A. (2023, Februari 16). *Tingkat Kegemaran Membaca Warga Indonesia Meningkat pada 2022*. Retrieved from dataindonesia.id: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/tingkat-kegemaran-membaca-warga-indonesia-meningkat-pada-2022>
- Semarang, B. P. (2023). *Peringkat IPM di Jawa Tengah 2020-2022*. Retrieved from semarangkab.bps.go.id: <https://semarangkab.bps.go.id/indicator/26/155/1/peringkat-ipm-di-jawa-tengah.html>
- Sugiyono, & et al. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press (UNY Press).
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Suripto, I. (2023, Oktober 30). *Indeks Pembangunan Manusia Brebes Rendah, Ternyata 11.506 Anak Tak Sekolah*. Retrieved from detik.com: <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7010385/indeks-pembangunan->

manusia-brebes-rendah-ternyata-11-
506-anak-tak-sekolah